



Integrasi Studi Lapangan TPST Banyumas dan Edukasi Kewirausahaan Sosial Berbasis Pengolahan Limbah

Integration of Banyumas TPST Field Study and Social Entrepreneurship Education Based on Waste Processing

Agung Prasetyo^{1*}, Meli Andini², Adityo nugroho³

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto

Email: agungprasetyo.unupwt@gmail.com^{1*}, melliandini30@gmail.com², adityonugroho86@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 15-08-2026

Revised : 17-08-2026

Accepted : 19-08-2026

Published : 22-08-2026

Abstract

Social entrepreneurship education based on field visits aims to equip students with practical skills in managing independent and financially sustainable circular businesses. This community service program is specifically designed for students of the Social Entrepreneurship course through the integration of field studies on waste management at the Banyumas Integrated Waste Management Site (TPST) and the development of waste processing businesses into commercially valuable products (maggots and paving blocks). The implementation method is divided into three main stages: dissemination of circular social business concepts, field visits to Banyumas waste processing facilities, and analytical mentoring on business operations and finance. The effectiveness of the activities was measured through quantitative pre-test and post-test questionnaire instruments to assess changes in students' understanding, interest, and business skills. The results of the program show a significant increase in understanding of circular value chain management and the ability to prepare operational break-even point analyses. The conclusion of this program confirms that the method of integrating field visits and independent commercial practice is very effective in forming social entrepreneurship competencies that are market-disciplined, professional, and free from reliance on government budgets.

Keywords : Circular Business, Field Visit, Social Entrepreneurship.

Abstrak

Edukasi kewirausahaan sosial berbasis kunjungan lapangan bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keahlian praktis dalam mengelola bisnis sirkular yang mandiri dan berkelanjutan secara finansial. Program pengabdian masyarakat ini dirancang khusus untuk mahasiswa mata kuliah Kewirausahaan Sosial melalui integrasi studi lapangan tata kelola limbah di TPST Banyumas dan pengembangan usaha pengolahan limbah menjadi produk bernilai komersial (maggot dan paving block). Metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu sosialisasi konsep dasar bisnis sosial sirkular, kunjungan lapangan ke fasilitas pengolahan sampah Banyumas, pendampingan analitis operasional bisnis dan keuangan. Evaluasi efektivitas kegiatan diukur melalui instrumen kuesioner kuantitatif pre-test dan post-test untuk menilai perubahan pemahaman, minat, dan keterampilan bisnis mahasiswa. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman tata kelola rantai nilai sirkular dan kemampuan menyusun analisis titik impas operasional. Kesimpulan dari program ini menegaskan bahwa metode integrasi kunjungan lapangan dan praktik komersial mandiri sangat efektif dalam membentuk kompetensi wirausaha sosial yang berdisiplin pasar, profesional, serta bebas dari ketergantungan anggaran pemerintah.

Kata Kunci : Bisnis Sirkular, Kunjungan Lapangan, Kewirausahaan Sosial.



PENDAHULUAN

Pembelajaran kewirausahaan sosial di perguruan tinggi memerlukan integrasi antara pemahaman teoritis dan praktik nyata di lapangan agar mahasiswa mampu merancang solusi yang aplikatif. Metode experiential learning melalui kunjungan lapangan dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan kompetensi sirkular dan literasi komersial peserta didik (Mildawati et al., 2025). Pendekatan ini menuntut mahasiswa untuk mengamati secara langsung ekosistem masalah sosial sebelum merumuskan model bisnis mereka (Gordon, 2020). Melalui model pembelajaran kontekstual ini, mahasiswa didorong untuk tidak sekadar mengandalkan intuisi melainkan menganalisis data riil kegagalan pasar di lapangan (Gordon, 2020).

Masalah penumpukan sampah di wilayah domestik seperti Kabupaten Banyumas menjadi lokus yang sangat relevan untuk dieksplorasi dalam studi kewirausahaan sosial sirkular. Wilayah Banyumas memproduksi rata-rata 532 hingga 550 ton sampah setiap harinya yang memicu krisis kapasitas lahan pembuangan akhir (Utama et al., 2024). Penutupan TPA Gunung Tugel akibat protes warga terhadap pencemaran air dan bau menyengat mempertegas kegagalan sistem pembuangan konvensional di daerah tersebut (Utama et al., 2024). Krisis ini kemudian mendorong relokasi sampah ke TPA Kaliori yang juga memicu demonstrasi warga karena pencemaran air sumur dan persawahan yang merugikan produktivitas pangan lokal (Utama et al., 2024).

Pemerintah Kabupaten Banyumas merespons krisis tata kelola lingkungan ini dengan meluncurkan inovasi program "SUMPAH BERUANG" (Sulap Sampah Menjadi Uang). Program ini dirancang khusus untuk mentransformasi ancaman kerusakan lingkungan akibat limbah menjadi berkah ekonomi yang bernilai komersial tinggi. Strategi penanganan dilakukan melalui tiga tahap utama yang melibatkan penyediaan aplikasi digital di tingkat rumah tangga hingga konversi mekanis limbah. Keberhasilan tata kelola ini terbukti mampu mereduksi penumpukan sampah hingga mengantarkan Banyumas lolos ke jajaran Top 45 Kompetisi Sistem Inovasi Pelayanan Publik tingkat nasional (Utama et al., 2024).

Efisiensi pemilahan sampah komersial di tingkat hulu didukung secara penuh oleh penggunaan platform aplikasi digital terintegrasi. Warga Banyumas menggunakan aplikasi SALINMAS untuk manajemen pemilahan sampah organik dan aplikasi JEKNYONG untuk melacak setoran sampah anorganik. Melalui skema ini, sampah organik dibeli oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) seharga Rp400/kg untuk diproses lebih lanjut menjadi pupuk kompos dan pakan maggot. Penerapan teknologi digital ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif masyarakat sekaligus merapikan mata rantai pasok bahan baku daur ulang secara mandiri (Utama et al., 2024).

Tata kelola operasional tempat pembuangan sampah terpadu ini menuntut adanya pemisahan manajemen yang tegas dari keterlibatan birokrasi pemerintahan. Pengelolaan mandiri yang dijalankan melalui kerja sama antara KSM dan badan usaha seperti PT. BIJ mampu meningkatkan fleksibilitas operasional bisnis sosial (Utama et al., 2024). Pemisahan manajemen dari kontrol langsung birokrasi sangat penting demi meminimalkan kelambatan keputusan finansial dan menghindari kegagalan birokrasi pemerintah (Gordon, 2020). Dalam ekosistem ini, instansi dinas lingkungan hidup berfungsi sebagai pembina, supervisor, dan penyedia regulasi strategis tanpa mengintervensi eksekusi teknis usaha harian (Utama et al., 2024).



Hasil olahan pupuk organik dari KSM di TPST Banyumas bersama produk turunan daur ulang lainnya merupakan produk akhir bisnis yang memiliki nilai pasar tinggi dan nyata. Diversifikasi produk ini terbukti mampu meningkatkan keahlian terapan, kreativitas, dan perspektif ekologis mahasiswa secara signifikan. Hasil daur ulang limbah organik dibeli oleh berbagai pihak seharga Rp1.000/kg yang menunjukkan adanya kelayakan ekonomi yang menjanjikan bagi keberlanjutan unit usaha (Utama et al., 2024). Sinergi sirkular dalam ekosistem pengolahan limbah TPST ini menjadi dasar kokoh bagi mahasiswa untuk merancang model bisnis mandiri yang berbasis pada kebutuhan pasar nyata (Oktavilia et al., 2024).

Fokus pengajaran dalam kewirausahaan sosial ini diarahkan pada pembentukan model bisnis yang profitabel dan berdisiplin pasar tinggi. Mahasiswa dilatih untuk menjalankan aspek keuangan komersial (financial business) dengan manajemen arus kas yang ketat agar usaha terhindar dari kerugian finansial (Gordon, 2020). Pendapatan komersial yang stabil sangat dibutuhkan sebagai motor penggerak mandiri untuk mendanai misi pengabdian lingkungan secara berkelanjutan (Gordon, 2020). Kedisiplinan komersial tanpa rugi ini berkaca pada pengolahan sampah anorganik Banyumas yang sukses mendulang omzet berkelanjutan melalui kemitraan pasok bahan bakar alternatif (RDF) ke industri semen (Utama et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengevaluasi efektivitas kurikulum integrasi studi lapangan kewirausahaan sosial terkait ekonomi sirkular. Rangkaian program disusun secara terukur mulai dari sosialisasi kurikulum, kunjungan fasilitas pengolahan, hingga praktik produksi komoditas daur ulang secara bisnis (Utama et al., 2024). Mahasiswa dituntut untuk meletakkan ego individu mereka guna membangun kerja sama tim yang solid dan profesional (Gordon, 2020). Melalui pengabdian ini, diharapkan lahir model pendidikan kewirausahaan sirkular yang berkontribusi nyata pada ekonomi hijau dan kelestarian lingkungan (Utama et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Prinsip ekonomi sirkular mengedepankan pendekatan siklus tertutup yang mengubah persepsi terhadap limbah dari barang tak terpakai menjadi sumber daya bernilai ekonomis. Salah satu penerapan strategis dalam konteks pengabdian ini adalah metode biokonversi melalui budidaya maggot BSF yang sangat efisien dalam mengolah sampah organik rumah tangga dan sisa pertanian. Metode ini mampu mengubah sampah organik menjadi biomassa kaya protein yang memiliki nilai jual tinggi untuk keperluan pakan ternak atau ikan (Utama & Widigdyo, 2024).

Penanganan sampah anorganik berupa plastik dilakukan dengan cara mendaur ulangnya menjadi material konstruksi inovatif seperti paving block. Inovasi ini hadir sebagai solusi praktis terhadap tingginya volume limbah plastik yang sulit terurai secara alami di lingkungan sekitar kita. Selain mengurangi timbunan sampah, metode ini menghasilkan produk bernilai komersial tinggi yang dapat dimanfaatkan secara luas dalam proyek infrastruktur lokal (Utama et al., 2024).

Permasalahan mendasar dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sosial di perguruan tinggi adalah kuatnya dominasi penyampaian teori yang abstrak di dalam kelas. Proses belajar yang kaku menyebabkan mahasiswa mengalami keterbatasan dalam memahami aplikasi praktis ilmu terapan secara langsung (Mildawati et al., 2025). Ketidadaan pengalaman laboratorium nyata dan keterisolasian dari realitas sosial membuat rancangan bisnis sosial mahasiswa menjadi kurang



aplikatif dan kontekstual (Mildawati et al., 2025; Gordon, 2020). Mahasiswa sering kali gagal mendeteksi akar penyebab kegagalan pasar (market failure) karena tidak terjun langsung ke ekosistem masalah lingkungan (Gordon, 2020).

Kelemahan fatal berikutnya terletak pada rapuhnya struktur perencanaan keuangan draf bisnis sosial yang dirancang oleh mahasiswa. Banyak rancangan usaha sosial mengalami kegagalan atau merugi karena tidak memperhitungkan biaya overhead operasional secara matang dan realistis (Gordon, 2020). Mahasiswa kerap terjebak dalam mentalitas filantropi murni yang mengandalkan donasi tidak pasti atau subsidi anggaran dari pemerintah untuk bertahan hidup (Gordon, 2020). Ketergantungan ini memicu risiko kerugian keuangan yang tinggi akibat ketidakmampuan bisnis sosial dalam bersaing di pasar komersial yang berdisiplin tinggi (Gordon, 2020).

Hambatan internal lain yang sering mengancam keberlanjutan organisasi wirausaha sosial mahasiswa adalah buruknya tata kelola pembagian peran kerja. Mahasiswa cenderung memusatkan seluruh pengambilan keputusan pada satu figur pendiri tunggal (hero entrepreneur) tanpa struktur organisasi yang jelas (Gordon, 2020). Pemusatan beban kerja komersial dan administratif pada satu individu ini memicu tingkat stres yang tinggi, penurunan kualitas keputusan, hingga risiko kejenuhan operasional (burnout) (Gordon, 2020). Tanpa adanya Standard Operating Procedure (SOP) dan pendelegasian tugas tim yang transparan, tata kelola organisasi akan langsung lumpuh saat figur utama meninggalkan venture tersebut (Gordon, 2020).

Kendala utama di sisi teknis operasional yang dihadapi adalah tingginya ketergantungan pada operasi pembuangan sampah landfill konvensional yang mahal dan merusak lingkungan. Sektor pertanian konvensional sering kali menghadapi keterbatasan pasokan nutrisi organik yang berkelanjutan dan ekonomis di lahan terbatas (Mildawati et al., 2025). Di sisi lain, menumpuknya limbah domestik harian di wilayah Kabupaten Banyumas sebanyak ratusan ton belum dimanfaatkan secara optimal oleh sektor edukasi pertanian (Utama et al., 2024). Kurangnya integrasi sirkular ini menyebabkan aktivitas praktik hidroponik mahasiswa berdiri terpisah dari solusi penanganan problem sampah makro di tingkat daerah (Mildawati et al., 2025; Utama et al., 2024).

Keterlibatan berlebih dari birokrasi pemerintahan dalam pengelolaan teknis usaha sosial sering kali menghambat kecepatan adaptasi pasar. Rantai birokrasi pemerintahan yang kaku dan panjang berpotensi mematikan efisiensi inovasi sirkular yang membutuhkan keputusan-keputusan taktis harian (Gordon, 2020). Banyak proyek pengelolaan lingkungan di tingkat lokal mengalami stagnasi akibat ketidakjelasan batasan antara fungsi pengawasan regulasi oleh dinas dan hak eksekusi komersial oleh pengelola lapangan (Utama et al., 2024). Oleh karena itu, ketiadaan model pemisahan manajemen yang tegas antara peran pemerintah dan operator swadaya menjadi problem serius bagi keberlanjutan bisnis sirkular (Utama et al., 2024; Gordon, 2020).

Masalah terakhir yang diidentifikasi adalah minimnya literasi analitis mahasiswa dalam mengukur dan mengevaluasi dampak operasional usaha secara berkala. Sebagian besar program kewirausahaan sosial mahasiswa dikelola hanya berdasarkan intuisi atau asumsi subjektif tanpa dukungan pengumpulan data kuantitatif yang valid (Gordon, 2020). Ketiadaan instrumen pengujian objektif seperti analisis pre-test dan post-test menyulitkan manajemen dalam membuktikan efektivitas sirkular kepada pihak eksternal (Mildawati et al., 2025). Hambatan evaluasi data ini



berujung pada ketidakmampuan unit bisnis hidroponik sirkular dalam meyakinkan investor dampak komersial untuk menanamkan modal ekspansi skala dampak (Gordon, 2020).

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis mengkombinasikan pelatihan kelas, studi lapangan operasional, dan praktik simulasi bisnis mandiri. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 27 Maret 2026. Target peserta program melibatkan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan Sosial dengan fokus utama pada pemisahan manajemen birokrasi dan pencapaian profit operasional tanpa rugi. Rangkaian kegiatan dirancang dalam empat tahapan kronologis sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi dan Pembekalan Teoritis

Mahasiswa dibekali pemahaman mengenai double-bottom line (keseimbangan misi sosial dan finansial), penentuan unit analisis biaya, serta pengenalan sistem digital tata kelola limbah komersial.

2. Tahap Kunjungan Lapangan (Field Visit)

Mahasiswa melakukan studi banding langsung ke fasilitas pengolahan sampah di TPST Banyumas (seperti TPST Kedungrandu dan TPA Berbasis Lingkungan dan Edukasi/BLE Wlahar Wetan). Fokus kunjungan ini adalah mempelajari rantai pasok pengolahan sampah organik oleh KSM menjadi pupuk kompos komersial.

3. Tahap Praktik Pengolahan Limbah dan Analisis bisnis

Kelompok mahasiswa melakukan simulasi bisnis pada hulu daur ulang sampah seperti budidaya maggot dan produksi paving block, pencatatan arus kas operasional, menetapkan strategi harga jual produk hasil olahan, dan menghitung target penjualan minimum agar terhindar dari kerugian bisnis. Pengukuran efektivitas pengabdian diuji menggunakan kuesioner kuantitatif pre-test dan post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa edukasi kewirausahaan sosial berbasis kunjungan lapangan berhasil memperluas perspektif mahasiswa mengenai pentingnya tata kelola sampah sejak tingkat hulu domestik. Mahasiswa tidak sekadar mengamati pemrosesan akhir di TPST, melainkan menganalisis bagaimana partisipasi aktif rumah tangga dalam memilah limbah dapat memotong akumulasi timbunan sampah secara drastis sebelum mencapai tempat pembuangan akhir (Utama et al., 2024). Melalui pembelajaran kontekstual yang diadaptasi dari draf kurikulum terapan, mahasiswa dilatih untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku masyarakat di tingkat rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW) sebagai fondasi utama bisnis sirkular (Mildawati et al., 2025; Gordon, 2020)[cite: 1, 3]. Penguatan tata kelola di tingkat akar rumput ini dinilai sangat krusial guna menggeser beban kerja pengelolaan limbah agar tidak menumpuk sepenuhnya pada fasilitas mekanis TPST kabupaten yang memiliki keterbatasan kapasitas harian (Utama et al., 2024).

Optimalisasi pemilahan sampah organik dan anorganik secara mandiri oleh setiap rumah tangga merupakan kunci utama dalam mereduksi beban pemrosesan mekanis di TPST Banyumas. Pemanfaatan aplikasi digital SALINMAS untuk melacak sampah organik dan JEKNYONG untuk sampah anorganik di tingkat keluarga terbukti mampu merapikan pemisahan materi sejak dari area



dapur konsumen (Utama et al., 2024). Ketika setiap rumah tangga berhasil memisahkan limbah basah secara konsisten, volume residu tercampur yang masuk ke TPST berkurang secara signifikan sehingga memperpanjang usia pakai alat pencacah mekanis (Utama et al., 2024; Mildawati et al., 2025). Pola reduksi volume di tingkat hulu ini sekaligus memberikan ruang bagi mahasiswa kewirausahaan sosial untuk merancang intervensi edukasi kampanye kreatif yang menargetkan kelompok dasawisma secara berkelanjutan (Gordon, 2020).

Penguatan tata kelola sampah di tingkat RT dan RW melalui pembentukan unit pemrosesan skala kecil menjadi pilar penting dalam mewujudkan sirkular ekonomi komunitas yang mandiri. Mahasiswa mengeksplorasi pembentukan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) skala mikro di tingkat RW untuk mengolah sampah organik langsung menjadi produk bernilai jual tanpa perlu mendistribusikannya ke pusat pengolahan kabupaten (Utama et al., 2024). Pengolahan lokal terdesentralisasi ini tidak hanya memotong biaya logistik transportasi pengangkutan sampah secara signifikan, tetapi juga menyediakan lapangan kerja hijau baru bagi warga sekitar secara langsung (Utama et al., 2024; Gordon, 2020). Dengan menyelesaikan siklus pengolahan di tingkat rukun warga, komunitas dapat secara mandiri mengamankan pasokan produk daur ulang untuk kebutuhan pasar lokal (Utama et al., 2024).

Selain pengembangan Refuse-Derived Fuel (RDF) untuk sektor industri makro, pemanfaatan sampah organik rumah tangga untuk budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF) menawarkan alternatif sirkular ekonomi dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Sampah organik dapur yang dipilah oleh rumah tangga melalui aplikasi SALINMAS dapat langsung diserap oleh KSM tingkat RW sebagai bahan pakan utama larva lalat tentara hitam yang kaya protein (Utama et al., 2024). Mahasiswa kewirausahaan sosial menganalisis bahwa hasil panen maggot BSF memiliki nilai jual komersial yang sangat stabil di pasar peternakan dan perikanan lokal sehingga menjamin unit bisnis sosial terhindar dari risiko rugi (Gordon, 2020). Integrasi budidaya maggot ini memperkuat ekosistem bisnis karena seluruh produknya, baik larva maupun sisa pencernaannya, dapat dijual langsung ke pasar sebagai komoditas bernilai tinggi (Mardiyanti et al., 2025).

Diversifikasi produk turunan sampah anorganik bernilai rendah menjadi produk ubin plastik dan paving block ramah lingkungan terbukti efektif meningkatkan pendapatan kolektif masyarakat di tingkat tapak. Komoditas limbah plastik kemasan yang dikumpulkan melalui jaringan aplikasi JEKNYONG diproses menggunakan mesin pelebur mekanis sederhana untuk diubah menjadi material konstruksi alternatif (Utama et al., 2024). Mahasiswa kewirausahaan sosial dilatih untuk menghitung harga pokok produksi dari ubin daur ulang ini guna memastikan margin keuntungan yang diperoleh mampu membiayai insentif para pemilah sampah domestik secara adil (Suci et al., 2023). Pemanfaatan produk ubin plastik dalam proyek penataan infrastruktur pejalan kaki di pusat kota Purwokerto membuktikan bahwa produk daur ulang komunitas memiliki kualitas fisik yang layak bersaing di pasar komersial luas (Utama et al., 2024).

Pengelolaan finansial unit usaha sirkular di tingkat RT dan RW wajib dikelola secara profesional dengan orientasi pasar yang ketat agar tidak membebani anggaran belanja daerah. Setiap unit KSM mikro bentuk mahasiswa diwajibkan menyusun analisis keuangan titik impas harian (break-even point) berdasarkan volume sampah hulu yang berhasil dikonversi menjadi komoditas komersial (Gordon, 2020). Penentuan unit analisis biaya yang presisi sejak tahap awal pengolahan memungkinkan kelompok usaha mendeteksi kebocoran anggaran operasional harian secara cepat



(Gordon, 2020). Kemandirian fiskal tingkat komunitas ini memastikan bahwa operasional pembersihan lingkungan dan produksi nutrisi tanaman hidroponik dapat terus berjalan berkelanjutan tanpa bergantung pada dana bantuan darurat pemerintah (Utama et al., 2024; Gordon, 2020).

Struktur organisasi pengelola KSM di tingkat rukun warga harus mengedepankan kerja sama tim yang solid serta terpisah sepenuhnya dari intervensi birokrasi pemerintahan desa yang kaku. Pengelolaan unit sirkular lingkungan diserahkan kepada tim kolektif warga dan mahasiswa guna menghindari kelemahan fatal dari model kepemimpinan tunggal (hero entrepreneur) yang rentan jenuh (Gordon, 2020). Kejelasan deskripsi kerja antara divisi pengumpulan sampah hulu, teknisi pengolahan komoditas maggot, dan divisi pemasaran paving block sangat krusial untuk menjaga kelancaran roda bisnis (Qolbi, 2024). Pemisahan tata kelola operasional dari birokrasi formal ini memberikan fleksibilitas penuh bagi pengurus dalam menegosiasikan harga jual komoditas secara langsung dengan mitra industri maupun infrastruktur lokal (Utama et al., 2024; Gordon, 2020).

Evaluasi kuantitatif terhadap integrasi konsep manajemen hulu ini membuktikan terjadinya lonjakan kapasitas analitis mahasiswa dalam merancang ekosistem sirkular komersial yang tangguh. Melalui instrumen kuesioner pengujian pre-test dan post-test, mahasiswa menunjukkan peningkatan literasi yang signifikan dalam memetakan interaksi rantai nilai antara produsen sampah rumah tangga dan konsumen akhir produk maggot serta paving block (Gordon, 2020). Mahasiswa mampu menggunakan data performa pengumpulan hulu ini untuk melakukan perbaikan model bisnis secara berulang (iterative business modeling) sesuai dinamika pasokan bahan baku bulanan (Wibowo, 2026). Penguasaan keahlian analitis berbasis data objektif ini pada akhirnya memperkuat kredibilitas mahasiswa sebagai calon wirausaha sosial masa depan yang responsif terhadap tantangan keberlanjutan global (Gordon, 2020).

KESIMPULAN

Program integrasi kunjungan lapangan ke TPST Banyumas dan edukasi pengolahan limbah komersial dalam mata kuliah Kewirausahaan Sosial telah berhasil membuktikan perannya sebagai model pembelajaran yang aplikatif dan mandiri. Dengan menggabungkan pemahaman tata kelola sampah sirkular dan simulasi bisnis nyata pada produk maggot dan paving block, mahasiswa mampu merancang unit usaha yang profesional, terstruktur, serta memiliki kedisiplinan finansial yang tinggi. Kemandirian tata kelola organisasi yang dijalankan oleh tim kolektif terbukti efektif melepaskan ketergantungan dari intervensi birokrasi pemerintah. Selain itu, penerapan perhitungan akuntansi biaya yang ketat memastikan unit usaha ini berjalan secara menguntungkan demi menjamin keberlanjutan dampak sosial-lingkungan jangka panjang. Rekomendasi masa depan diarahkan pada perluasan skala kemitraan penjualan produk daur ulang guna meningkatkan kapasitas dampak ekonomi sirkular.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Laboratorium Kewirausahaan Sosial, para pengelola Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) TPST Banyumas, serta pengelola TPA Berbasis Lingkungan dan Edukasi (BLE) Wlahar Wetan yang telah memfasilitasi kegiatan studi



lapangan, transfer pengetahuan, dan bimbingan teknis operasional sirkular selama seluruh rangkaian program pengabdian masyarakat ini berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gordon, M. (2020). *Becoming a social entrepreneur: Starting out, scaling up and staying true*. Routledge.
- Mardiyanti, E., Liany, K. A., & Hidayati, R. (2025). *Pertanian Perkotaan Modern: Pemanfaatan Lahan Tidur, Magot BSF, dan Pemasaran Hasil Panen*. CV Eureka Media Aksara.
- Mildawati, Solfiyeni, Mairawita, Noli, Z. A., & Alamsjah, F. (2025). Integrasi kunjungan lapangan dan edukasi hidroponik dalam pembelajaran biologi bagi siswa SMA 9 Padang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 2297-2305.
- Oktavilia, S., Putri, P.I., Wahyuningrum, I.F.S. and Kistanti, N.R., (2024). *Potensi ekonomi sampah*. Penerbit NEM.
- Utama, E. I. C., Irawati, N. T., Istiyani, D. F., Wahyuni, T., Putri, S. M., Herliani, N., & Saputra, D. I. S. (2024). Integrated plastic waste management innovation in Banyumas: Transforming environmental threats into eco-friendly products and economic opportunities. *Proceedings of the 2nd Geo Tourism International Conference (GTIC)*, 1-9.
- Suci, A., Prama Widayat, S. E., & Maryanti, M. S. (2023). *Motivasi Kewirausahaan Sosial Bank Sampah*.
- Qolbi, Z. B. (2024) *Strategi Dan Proses Penguatan Kelembagaan Rumah Maggot Satu Hati Dalam Pengelolaan Sampah Organik, Kelurahan Cengkareng Barat* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wibowo, A. (2026). *Inovasi Model Bisnis*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.